

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya merupakan hasil dari olah pikir dan nalar manusia yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi, sehingga menunjukkan bahwa budaya berakar dari kemampuan berpikir manusia. Dalam bahasa Inggris, konsep serupa dikenal dengan istilah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, awalnya digunakan dalam konteks pertanian. Di Indonesia, istilah *culture* sering diserap menjadi *kultur*, dan digunakan secara bergantian dengan "budaya" dalam berbagai konteks. Hal ini mencerminkan bahwa budaya tidak hanya terbatas pada kesenian atau tradisi, tetapi

mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dalam ilmu antropologi dan sosiologi, kebudayaan punya makna yang luas. Secara sederhana, kebudayaan mencakup semua hal yang dipelajari manusia sebagai bagian dari masyarakat. Tiap generasi mewariskan berbagai hal ke generasi selanjutnya, baik yang sifatnya abstrak seperti ide, nilai, dan norma, maupun yang nyata seperti benda hasil karya manusia. Secara umum, semua hal yang dipelajari dan diwariskan inilah yang disebut kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki dua wujud utama, yaitu wujud ideal (abstrak) dan wujud konkret (benda material). Kebudayaan tidak hanya membentuk cara bertindak, tetapi juga memengaruhi cara manusia berpikir dan memberi makna terhadap realitas di sekitarnya (Rangkuti, 2011).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw

Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinisme. Edward Burnett Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu totalitas yang kompleks, yang di dalamnya mencakup unsur-unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh individu sebagai anggota dari suatu masyarakat (Desi Karolina, S.Pd. & Randy, 2021)

Dari berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang mencakup nilai, norma, pengetahuan, serta hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencerminkan cara hidup, tetapi juga membentuk cara berpikir dan memberi makna terhadap dunia di sekitar manusia.

Kebudayaan hadir dalam bentuk abstrak seperti gagasan dan keyakinan, maupun dalam bentuk nyata seperti benda-benda hasil karya. Dengan demikian, kebudayaan menjadi dasar yang membentuk identitas suatu kelompok sosial dan sangat memengaruhi perkembangan masyarakat itu sendiri.

b. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan, sebagai hasil dari interaksi sosial manusia, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup yang mengatur interaksi individu dalam kelompok. Melalui nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, kebudayaan memberikan kerangka acuan bagi manusia dalam berperilaku, mengambil keputusan, dan menyikapi berbagai situasi kehidupan (Rosana, 2017).

Kebudayaan punya peran penting bagi manusia dan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, ada

banyak tantangan yang harus dihadapi, baik dari alam maupun dari dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu menguntungkan. Di tahap awal, manusia cenderung pasrah dan hanya berusaha melindungi diri sebisanya dari lingkungan sekitarnya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya (Rosana, 2017).

Kebudayaan, dalam konteks sosial, berfungsi sebagai sistem yang mengatur cara individu dan kelompok berinteraksi, berperilaku, dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagai bagian dari masyarakat, setiap individu diharapkan dapat mengikuti aturan dan norma yang ada dalam kebudayaan tersebut. Norma-norma ini tercermin dalam adat istiadat, hukum, tradisi, dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat, yang memberikan arahan mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat,

ada nilai kebersamaan dan gotong royong yang menuntut anggota masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama. Dengan demikian, kebudayaan berperan besar dalam menciptakan struktur sosial yang teratur dan harmonis, memastikan bahwa setiap individu berperan sesuai dengan harapan sosial (Rosana, 2017)

Selain itu, kebudayaan juga memfasilitasi penyesuaian individu dengan lingkungan sosialnya. Kebudayaan memandu individu dalam beradaptasi dengan perubahan, sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sosial dan lingkungan mereka. Ini termasuk bagaimana masyarakat merespons perubahan alam, perkembangan teknologi, atau interaksi dengan kelompok budaya lain. Misalnya, budaya pertanian di beberapa daerah mungkin mengajarkan pola hidup yang erat dengan alam, sementara di kota-kota besar, budaya modern

menuntut penyesuaian dalam cara berinteraksi dan bekerja dalam masyarakat urban yang lebih dinamis.

Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tingkah laku, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya yang unik. Setiap elemen kebudayaan baik bahasa, seni, adat istiadat, maupun sistem kepercayaan mencerminkan kekayaan sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, kebudayaan berperan dalam memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan menjaga stabilitas sosial dalam jangka panjang (Adolph, 2016).

Dengan demikian, fungsi kebudayaan sangat kompleks. Ia tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga membentuk kerangka moral dan identitas sosial, serta memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif. Hal ini membantu memastikan bahwa kehidupan sosial

dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan nilai-nilai yang diterima bersama, menciptakan keseimbangan antara individu dan masyarakat dalam konteks sosial, budaya, dan alam.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur yang membentuk keseluruhan budaya dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur ini mencakup bahasa, sistem kepercayaan atau religi, peralatan hidup, pengetahuan, sistem sosial atau kemasyarakatan, teknologi, seni, serta mata pencaharian. Setiap unsur tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk cara hidup serta identitas suatu kelompok masyarakat. Untuk memahami kebudayaan secara lebih mendalam, penting untuk melihat bagaimana masing-masing unsur ini bekerja dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. (YV Bimantoro, 2023).

1. Unsur Sistem Bahasa

Bahasa punya peran penting sebagai sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam ilmu antropologi, ada cabang khusus yang mempelajari bahasa ini, yaitu antropologi linguistik. Menurut Keesing, bahasa memiliki peran sentral dalam membangun tradisi budaya, mengungkap makna simbolis dari fenomena sosial, serta mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, bahasa menjadi elemen kunci dalam analisis kebudayaan manusia (Supatra, 2017).

2. Unsur Sistem Religi

Sistem religi berkaitan erat dengan kepercayaan individu dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Keberadaan kebudayaan dalam

masyarakat dipengaruhi oleh sistem religi atau kepercayaan yang beragam di setiap wilayah (Firmansyah, 2017).

3. Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia secara alami akan terus berusaha untuk mempertahankan hidupnya, salah satunya dengan membuat berbagai peralatan atau benda yang bisa membantu kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks kebudayaan, unsur teknologi terlihat dari berbagai alat yang digunakan oleh masyarakat, meskipun masih sederhana. Karena itu, ketika kita membahas kebudayaan dari sisi peralatan hidup dan teknologi, kita sebenarnya sedang membahas aspek kebudayaan fisik. (Sumarto, 2019).

4. Unsur Sistem Pengetahuan

Dalam kerangka kebudayaan universal, sistem pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan peralatan hidup dan teknologi. Hal tersebut disebabkan oleh sifat pengetahuan yang abstrak

serta berasal dari gagasan-gagasan manusia. Ruang lingkup pengetahuan sangat luas, mencakup beragam pemahaman yang dimiliki individu dalam upaya menunjang dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Misalnya, beberapa kelompok etnis sangat bergantung pada pengetahuan mengenai waktu migrasi ikan untuk dapat bertahan hidup. Selain itu, pemahaman tentang karakteristik bahan mentah juga menjadi hal penting dalam proses pembuatan alat. Setiap kebudayaan umumnya memiliki seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, baik itu alam, tumbuhan, hewan, benda, maupun sesama manusia. (Siany L., 2009).

5. Unsur Sistem Sosial

Kebudayaan terbentuk melalui proses interaksi antar berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan dalam suatu komunitas diorganisasikan oleh norma-norma adat serta

peraturan yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Kesatuan sosial terkecil dan paling fundamental adalah hubungan kekerabatan, yang meliputi keluarga inti dan kerabat dekat lainnya. Selanjutnya, manusia akan dikelompokkan berdasarkan tingkat lokalitas geografis tertentu sebagai upaya dalam membentuk struktur organisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Joko sri sukardi, 2019).

6. Unsur Sistem Kesenian

Perhatian para antropolog terhadap seni berawal dari studi etnografi yang meneliti aktivitas seni dalam masyarakat tradisional. Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai artefak atau benda-benda seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Pada tahap awal, penulisan etnografi yang menyoroti seni dalam kebudayaan manusia lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan proses penciptaan karya seni. Selain itu, etnografi pada

periode tersebut juga mengkaji dinamika perkembangan berbagai bentuk seni pertunjukan, seperti musik, tari, dan drama dalam konteks kehidupan masyarakat. (Nurdiana & Dyah Indriani, 2021).

7. Unsur Sistem Mata Pencarian

Aktivitas ekonomi atau mata pencaharian dalam suatu masyarakat merupakan salah satu aspek utama yang menjadi perhatian dalam studi etnografi. Melalui pendekatan etnografi, sistem mata pencaharian dianalisis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara suatu kelompok masyarakat mengelola sumber daya dan memenuhi kebutuhan hidup untuk mengatur dan menjalankan kegiatan ekonomi mereka guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.(Sumarto, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan tujuh unsur sistem bahasa, sistem religi, sistem

peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem kesenian, dan sistem mata pencarian. Unsur-unsur kebudayaan ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya sekumpulan tradisi, melainkan sistem yang kompleks dan dinamis. Kebudayaan memungkinkan manusia untuk bertahan hidup, membangun peradaban, serta mewariskan nilai, norma, dan identitas kepada generasi selanjutnya.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Kebudayaan

1) Faktor Pendorong

- a. Kebudayaan dalam masyarakat selalu mengalami proses akumulasi atau penumpukan. Hal ini berarti unsur-unsur budaya terus bertambah dan menjadi semakin beragam. Bertambahnya keragaman budaya tersebut umumnya dipengaruhi oleh hadirnya penemuan-penemuan baru yang membawa inovasi serta perubahan dalam kehidupan masyarakat.

b. Perubahan jumlah penduduk. Perubahan jumlah penduduk, baik peningkatan maupun penurunan, dapat mempengaruhi struktur masyarakat, terutama dalam hal lembaga-lembaga sosial yang ada di daerah tersebut.

c. Pertentangan atau Konflik. Keberagaman dalam masyarakat dapat memunculkan konflik sosial yang berpotensi menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam masyarakat yang bersifat heterogen, kecenderungan sikap individualistis cenderung lebih menonjol, sehingga ikatan sosial antarindividu menjadi relatif lemah. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya yang ada memicu persaingan antaranggota masyarakat, yang selanjutnya mendorong munculnya inovasi dan solusi baru untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Pemberontakan atau Revolusi. Perubahan sosial budaya dapat pula dipicu oleh faktor eksternal

yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi lingkungan fisik yang memengaruhi kehidupan manusia, seperti terjadinya bencana alam maupun konflik bersenjata atau peperangan..

e. Sistem Lapisan Masyarakat yang Terbuka. Masyarakat dengan sistem lapisan yang terbuka cenderung lebih rentan terhadap perubahan dibandingkan dengan masyarakat yang menganut sistem lapisan tertutup. Dalam tipe masyarakat ini, terdapat peluang bagi individu yang memiliki kemampuan dan potensi untuk berpartisipasi aktif serta mengembangkan diri secara lebih bebas.

f. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk berkembang mendorong individu untuk terus berinovasi. Ketika masyarakat menghargai karya orang lain, hal ini akan memotivasi seseorang untuk melakukan

penelitian. Akibatnya, hal tersebut akan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

g. Sistem Pendidikan Formal yang Maju. Kualitas pendidikan yang baik berperan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat. Individu dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki cara berpikir dan bertindak yang lebih rasional.

h. Orientasi ke masa depan: Keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan jadi salah satu pendorong utama terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat."

i. Akulturasi. Akulturasi merupakan proses interaksi antara dua kebudayaan dari kelompok bangsa yang berbeda yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan, sehingga terjadi integrasi

kebudayaan yang pada akhirnya menghasilkan perubahan pola budaya secara menyeluruh.

- j. Asimilasi: Asimilasi merupakan proses penggabungan secara bertahap antara dua kebudayaan yang berbeda, yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya baru yang khas. (Baharuddin, 2015)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor utama yang berperan dalam mendorong perubahan tersebut meliputi akumulasi budaya, perubahan demografi, konflik sosial, pemberontakan atau revolusi, adanya sistem lapisan masyarakat yang bersifat terbuka, sikap masyarakat terhadap karya orang lain, kemajuan sistem pendidikan, orientasi masyarakat terhadap masa depan, serta proses akulturasi dan asimilasi. Semua

faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan budaya serta struktur sosial masyarakat, yang pada akhirnya mendorong perubahan yang terus berlangsung seiring dengan dinamika kehidupan sosial dan budaya.

2) Faktor Penghambat

- a. Kemajuan ilmu pengetahuan yang terhambat
- b. Sikap masyarakat yang sangat konservatif
- c. Terbatasnya interaksi dengan masyarakat lain
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang sudah mengakar kuat
- e. Kekhawatiran terhadap ketidakstabilan dalam integrasi kebudayaan
- f. Hubungan yang bersifat ideologis
- g. Tradisi atau kebiasaan
- h. Sikap skeptis terhadap hal-hal baru dan pandangan bahwa kehidupan ini buruk, sulit, dan tidak dapat diperbaiki (Soekanto, 1990)

Faktor yang menghambat perkembangan sosial dan kebudayaan di masyarakat dapat mencakup kemajuan ilmu pengetahuan yang terhambat, sikap konservatif, kurangnya interaksi dengan masyarakat lain, kepentingan yang sudah mengakar, kekhawatiran terhadap perubahan dalam integrasi kebudayaan, hubungan ideologis yang kuat, serta tradisi dan prasangka negatif terhadap hal-hal baru. Semua faktor ini dapat memperlambat atau menghalangi proses perubahan dan kemajuan dalam masyarakat.

2. Nilai-nilai Sosial Keagamaan

a. Nilai Sosial

1) Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk pada serangkaian sikap, pandangan, dan anggapan yang digunakan untuk menilai sesuatu berdasarkan kategori seperti baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, mulia-hina, atau penting-tidak penting. Dalam realitas sosial,

terdapat nilai individual, yaitu nilai-nilai yang dipegang oleh individu secara pribadi. Nilai ini dapat sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang lain, tetapi juga mungkin berbeda atau bertentangan. Sementara itu, nilai-nilai yang diakui dan diterima oleh mayoritas anggota masyarakat dikenal sebagai nilai sosial.

Menurut Robert M.2. Lawang, nilai sosial menggambarkan hal-hal yang dianggap diinginkan, layak, dan bernilai oleh individu, yang kemudian memengaruhi perilaku sosial mereka. Sementara itu, Karel Veeger memandang nilai sebagai konsep tentang benar atau salahnya suatu tindakan, dengan kata lain, nilai merupakan hasil dari penilaian atau pertimbangan moral (Handoyo et al., 2015).

Nilai-nilai sosial berperan penting dalam membentuk identitas budaya, norma sosial, dan interaksi dalam masyarakat. Mereka dapat bervariasi dari satu budaya atau kelompok sosial ke budaya

atau kelompok sosial lainnya dan bisa menjadi subjek perdebatan dan refleksi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial dapat berubah seiring waktu seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan lingkungan.

Nilai sosial merupakan standar, norma, dan keyakinan yang berkembang serta diterima secara luas dalam suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap benar, pantas, mulia, dan baik untuk dijalankan. Nilai-nilai sosial ini mencerminkan harapan kolektif masyarakat terhadap perilaku dan sikap yang dianggap ideal. Pada dasarnya, sumber utama nilai sosial dalam masyarakat berasal dari tiga aspek, yaitu keyakinan religius, kesepakatan sosial, dan individu sebagai anggota masyarakat. (Husni, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur

perilaku individu, tetapi juga membentuk identitas budaya dan menjaga kohesivitas sosial. Pemahaman yang mendalam tentang nilai sosial sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

2) Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial punya peran penting dalam kehidupan masyarakat secara umum. Secara sederhana, ada tiga fungsi utama dari nilai sosial, yaitu sebagai panduan atau arah dalam bertindak sekaligus menyatukan anggota masyarakat, sebagai pelindung atau benteng yang menjaga kestabilan sosial, dan sebagai motivasi atau dorongan bagi individu untuk bertindak. (Susianti Aisah, 2015).

Akan di bahas lebih lanjut.

- a. Sebagai faktor pendorong, yakni berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan

b. Nilai berperan sebagai pedoman yang mengarahkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Nilai ini menjadi acuan dalam membuat keputusan, alat untuk mengevaluasi tindakan dalam masyarakat, panduan dalam menjalankan peran sosial, serta media yang mempersatukan individu dalam suatu kelompok sosial.

c. Nilai juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Dengan kekuatan dan pengaruh tertentu, nilai dapat mendorong, membimbing, dan bahkan menekan individu agar bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelanggaran terhadap nilai ini seringkali memunculkan rasa bersalah dan ketidaknyamanan pada individu yang melanggarnya.

d. Selain itu, nilai bertindak sebagai pengikat solidaritas di tengah kelompok atau masyarakat.

Kesamaan nilai di antara anggota masyarakat memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial.

- e. Nilai juga berperan sebagai benteng perlindungan yang menjaga stabilitas budaya dalam kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai ini membantu melestarikan tradisi dan mencegah perubahan yang dapat mengganggu tatanan sosial (Handoyo et al., 2015)

Nilai sosial berfungsi sebagai alat pengendalian sosial yang dapat mengarahkan dan membatasi perilaku individu agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Pelanggaran terhadap nilai sosial seringkali menimbulkan rasa bersalah dan tekanan psikologis pada pelakunya. Lebih dari itu, nilai sosial bertindak sebagai pengikat solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Terakhir, nilai sosial berperan sebagai benteng

perlindungan yang menjaga stabilitas budaya dan kelangsungan tradisi, sehingga mencegah terjadinya perubahan yang dapat mengancam tatanan sosial yang telah mapan.

3) Ciri-ciri Nilai Sosial

- a. Nilai sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antar anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut berkembang secara sosial, meskipun beberapa aspek juga dapat dipengaruhi oleh faktor biologis atau bahkan sifat bawaan sejak lahir.
- b. Nilai sosial dapat diturunkan atau dialihkan dari individu atau kelompok satu ke individu atau kelompok lainnya melalui berbagai mekanisme sosial, seperti komunikasi, interaksi, difusi budaya, adaptasi, adopsi nilai baru, proses kulturalisasi, serta asimilasi budaya.
- c. Nilai sosial diajarkan, artinya dipelajari, diterapkan, dan dianggap sebagai bagian dari diri

sendiri melalui proses pembelajaran; dengan kata lain, sosialisasi yang dimulai sejak masa kanak-kanak anak dalam keluarga.

- d. Nilai sosial memberikan pemberdayaan kepada individu serta berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan sosial. Nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam suatu konteks sosial berfungsi sebagai dasar acuan bagi perilaku dan tindakan, baik pada tingkat personal maupun kolektif.
- e. Nilai sosial adalah konsep abstrak yang mencerminkan konsensus sosial mengenai pentingnya atau harga relatif dari berbagai objek dalam masyarakat. Secara konseptual, nilai sosial merupakan hasil abstraksi dari berbagai nilai dan objek yang ada di dalam masyarakat.
- f. Nilai sosial selalu terhubung dengan hal-hal lain dan memengaruhi pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Dengan kata lain, jika tidak

ada kelinin integral dan keselarasan nilai-nilai, akan muncul masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

g. Nilai sosial memiliki beberapa bentuk antara satu jenis budaya dengan jenis budaya lainnya, sesuai dengan temuan-temuan yang dilihat oleh budaya tertentu mengenai jenis kegiatan yang relevan dalam masyarakat. Dengan demikian, keberagaman budaya yang memiliki variasi bentuk dan fungsi yang beragam akan menghasilkan sistem sosial yang berbeda pula. Nilai sosial terus-menerus memberikan wawasan dari sistem nilai yang ada, sesuai dengan tingkat kepentingannya.

h. Setiap nilai sosial berpotensi memberikan dampak yang khas baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

i. Emosi atau perasaan juga dipengaruhi oleh nilai sosial.

j. Nilai sosial dapat berdampak negatif atau positif terhadap pertumbuhan sektor swasta di masyarakat (Handoyo et al., 2015).

Nilai sosial berperan signifikan dalam membentuk dan menyebarkan sistem nilai di masyarakat. Setiap nilai sosial memberikan pengaruh yang khas dan berbeda terhadap individu maupun masyarakat secara menyeluruh. Nilai sosial yang disebarkan melalui media ini dapat memengaruhi emosi, perasaan, dan pola pikir masyarakat. Selain itu, norma sosial yang lahir dari nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan sektor swasta, tergantung pada kesesuaian norma dengan praktik budaya masyarakat.

4) Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

a. Loves (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih di antara dua pilihan ini mencerminkan sifat Tuhan yang mendorong seseorang untuk menjadi pelayan bagi orang lain (seperti sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim), atau justru hanya mengabdikan pada kepentingan diri sendiri. Menjadi pelayan bagi orang lain bukan berarti sama sekali mengabaikan diri sendiri hingga, misalnya, tidak makan yang pada akhirnya berarti bunuh diri. Pernyataan ini menekankan pentingnya upaya untuk mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri, dengan memberikan perhatian yang seimbang antara kepentingan diri sendiri dan orang lain. Tindakan yang tidak layak dilakukan terhadap diri sendiri juga tidak sepatutnya dilakukan terhadap orang lain. Prinsip ini mengandung makna memberi

secara tulus tanpa mengharapkan imbalan, serta membalas kebaikan orang lain dengan sikap yang lebih baik, semata-mata didasari oleh rasa cinta (Reswari, 2024).

2) Tolong Menolong

Dalam surat Al-Maidah ayat 2, Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan menjalankan takwa. Artinya, kita harus saling mendukung dan menyemangati satu sama lain untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan beramal sesuai itu. Sebaliknya, Allah juga melarang kita untuk saling tolong-menolong dalam hal-hal yang berdosa atau melanggar aturan. (Maghrobi & Iqbal, 2024).

3) Kekeluargaan

Rasa kekeluargaan memang biasanya lebih mudah dirasakan di antara anggota keluarga

sendiri karena adanya ikatan darah dan kedekatan emosional. Namun, ketika kita berada di luar lingkungan keluarga, perasaan tersebut seringkali menjadi sulit untuk ditemukan. Padahal, setiap orang sebenarnya sangat membutuhkan rasa kekeluargaan ini dalam hidupnya. Dengan adanya rasa kekeluargaan, seseorang bisa merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan bersama orang lain. (Rivaie, 2011).

4) Kesetiaan

Kesetiaan adalah sikap yang menunjukkan keteguhan dan ketaatan dalam berbagai hubungan, seperti dalam keluarga, persahabatan, atau hubungan perhambaan. Nilai ini termasuk nilai moral yang penting, tapi penerapannya juga terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas, seperti rasa

cinta kepada negara, sikap hormat, kepatuhan, dan kedisiplinan dalam mengikuti aturan. Kesetiaan mencerminkan komitmen dan pengabdian seseorang terhadap hubungan yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat(Sulastri, 2019).

5) Kepeduliaan

Kepedulian sosial dalam Islam sangatlah jelas dan tegas. Hal ini tercermin dalam akidah dan keimanan, dinyatakan dengan gamblang dalam syari'ah, dan menjadi tolok ukur akhlak seorang mukmin. Jika diperhatikan dengan seksama, konsep kepedulian sosial ini sangat mudah ditemui dalam ajaran Islam (Mukhtar, 2021).

b. Responsibility (tanggung jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai berperan penting dalam membentuk anak menjadi individu yang

memahami tata krama, menghargai keindahan estetika, serta mampu menghormati diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pendidikan ini juga menanamkan sikap penghormatan terhadap martabat manusia dan mengembangkan cita rasa yang meliputi aspek fisik maupun spiritual (Q. Y. Zakiyah & Rusdiana, 2014)

2) Disiplin

Disiplin berkaitan dengan perilaku moral yang diterima dalam suatu kelompok sosial. Tujuan utama disiplin adalah memberikan pemahaman mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk, serta mendorong anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konsep disiplin terdapat tiga unsur utama, yaitu aturan atau hukum sebagai pedoman, sanksi bagi pelanggar aturan, dan penghargaan bagi

perilaku atau upaya yang positif (Subkhi Mahmasani, 2020).

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain tanpa harus terhanyut di dalamnya. Ini juga merupakan keterampilan untuk mendengarkan dengan tulus tanpa larut, serta merespons kebutuhan yang tersirat. Kemampuan ini dianggap sebagai kunci penting dalam memperdalam dan memperkuat hubungan kita dengan orang lain (Amalia, 2020).

c. Life Harmony (keserasian hidup)

1) Nila Keadilan

Keadilan diartikan sebagai pemberian pembagian yang proporsional atau pemberian hak yang setara kepada individu atau kelompok yang memiliki status yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan sebagai

memberikan hak yang sepadan dengan kewajiban yang dimiliki seseorang, atau memberikan kepada setiap individu sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. (Purwanto, 2020).

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap menahan diri, bersabar, serta memberi ruang bagi orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda, sekaligus bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Sikap toleran tidak berarti menyetujui seluruh pandangan tersebut, melainkan menghargai kebebasan dan hak asasi setiap individu (Yuniarto et al., 2023).

3) Kerja Sama

Semangat kerja sama perlu terus-menerus diajarkan dan dipupuk secara berkelanjutan. Hindari kegiatan-kegiatan yang justru menumbuhkan sikap kompetitif yang

berlebihan. Sebaiknya, gunakanlah berbagai aktivitas dan permainan yang menekankan pada sikap saling membantu dan mendukung satu sama lain. Dengan begitu, dapat ditunjukkan bahwa usaha setiap individu dalam kehidupan ini penting dan berkontribusi bagi keberhasilan bersama. (K. Zakiyah, 2013).

4) Demokrasi

Demokrasi merupakan suatu komunitas masyarakat yang mengedepankan kebebasan dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, di mana setiap individu mendapatkan penghargaan dan pengakuan tanpa diskriminasi berdasarkan asal-usul, kekayaan, atau kekuasaan. Salah satu karakteristik utama demokrasi yang autentik adalah adanya jaminan hak memilih serta kebebasan dalam

menentukan pilihan secara bebas.
(notonegoro, 2013).

Nilai-nilai sosial terdiri dari berbagai sub-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta menciptakan keteraturan sosial. Sub-nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni kasih sayang, tanggung jawab, dan keselarasan hidup. Secara keseluruhan, nilai-nilai sosial ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan, keharmonisan, dan keadilan di tengah masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, individu dapat mengembangkan kepribadian yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam.

b. Nilai Keagamaan

1) Pengertian Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan nilai-nilai yang berasal dari kitab suci sebagai sumber utama. Nilai ini berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi dan menjalankan hubungan dengan Sang Pencipta atau Tuhan, sekaligus mengatur interaksi antar sesama manusia. Dengan demikian, nilai keagamaan tidak hanya mengarahkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk cara manusia berperilaku dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Fresilia Dwi Lestari, 2016).

Secara etimologis, nilai keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu "nilai" dan "keagamaan." Menurut Rokeach dan Bank, nilai adalah keyakinan dalam sistem kepercayaan yang memandu seseorang bertindak atau menghindari tindakan tertentu. Keagamaan sendiri mengacu pada kesadaran atau

sikap seseorang yang didasarkan pada keyakinannya terhadap agama. Secara isi, agama berisi kumpulan ajaran yang berfungsi sebagai seperangkat nilai kehidupan, yang menjadi panduan bagi para penganutnya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini biasa disebut sebagai nilai agama. (RIFA, 2017).

Nilai-nilai agama merupakan kumpulan standar yang mengatur tentang kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai tersebut bersifat luhur dan diinternalisasi dalam diri individu. Tingkat pengaruh nilai-nilai agama terhadap sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam diri individu tersebut. Semakin mendalam internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan semakin tampak dan terwujud secara nyata. Setelah sikap religius

tersebut terbentuk dengan baik, nilai-nilai agama akan berperan sebagai landasan utama yang membimbing individu dalam memandang dan menghadapi berbagai aspek kehidupan (Amelia et al., 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Agama Islam merupakan kumpulan aturan atau pedoman yang harus diikuti oleh setiap individu agar tingkah laku dan perbuatannya selaras dengan ajaran Islam. Dengan menjalankan nilai-nilai ini, seseorang diharapkan bisa meraih keselamatan serta kebahagiaan, baik secara lahiriah maupun batiniah, di dunia maupun di akhirat.

2) Fungsi Nilai Keagamaan

Terlepas dari bagaimana agama terikat dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun perannya, yang pasti agama tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Sebagai pedoman bagi masyarakat, agama masih berfungsi sebagai

sumber yang mengatur berbagai norma kehidupan.

Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

1. Berfungsi Edukatif

Para pemeluk agama meyakini bahwa ajaran yang mereka ikuti merupakan pedoman yang wajib dijalankan. Dari sisi hukum, ajaran agama berfungsi memberikan perintah dan larangan yang jelas. Kedua hal tersebut bertujuan untuk membimbing para pengikutnya agar menjadi pribadi yang baik dan terbiasa melakukan hal-hal positif sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Truna, 2021).

2. Berfungsi Penyelamat

Di manapun manusia berada, terdapat keinginan yang kuat untuk memperoleh keselamatan. Agama menyediakan janji keselamatan tersebut bagi para penganutnya, yang meliputi keselamatan di dunia maupun di

akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, agama mengajarkan melalui pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat sakral, seperti keyakinan kepada Tuhan (Khobir, 2021).

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama, seseorang yang merasa bersalah atau berdosa dapat mencapai ketenangan batin melalui bimbingan yang diberikan. Perasaan dosa dan kesalahan akan hilang dari dalam dirinya setelah ia menebus kesalahan tersebut dengan cara bertobat, pensucian, atau penebusan dosa (Yatiman, Anis Endang SM, 2018).

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama, sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, memiliki keterikatan batin yang kuat terhadap ajaran tersebut, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks kelompok. Bagi mereka, ajaran

agama berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial yang mengatur perilaku baik individu maupun kelompok agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. (Irawan, 2022).

5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Secara psikologis, individu yang menganut agama yang sama merasakan adanya kesamaan dalam hal iman dan keyakinan yang dianutnya. Rasa kesamaan ini kemudian membentuk solidaritas yang kuat, baik di antara anggota kelompok maupun secara individu. Bahkan, hal ini seringkali mempererat ikatan persaudaraan yang mendalam di antara mereka (Irawan, 2022).

6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama memiliki kekuatan untuk mengubah cara hidup seseorang atau sebuah kelompok menjadi pola hidup yang baru, sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Perubahan ini terkadang membuat mereka mengalihkan

kesetiaan dari adat atau norma yang sebelumnya mereka patuhi ke nilai-nilai yang diajarkan oleh agama tersebut (Andika, 2022).

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong para pengikutnya untuk menjadi pribadi yang produktif, bukan hanya demi kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain. Para penganut agama tidak hanya diharapkan melakukan pekerjaan secara rutin dan monoton, tetapi juga diajak untuk berinovasi dan menciptakan sesuatu yang baru guna membawa perubahan positif (Irawan, 2022).

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama menganggap semua usaha yang dilakukan manusia sebagai sesuatu yang suci, baik itu yang berkaitan dengan aspek keagamaan maupun duniawi. Selama usaha tersebut tidak bertentangan dengan aturan agama dan dilakukan

dengan niat yang tulus untuk Allah, maka setiap kegiatan tersebut dianggap sebagai bentuk ibadah (Mella Novita et al., 2024).

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dengan berfungsi sebagai pedoman moral, spiritual, dan sosial bagi para penganutnya. Fungsi agama mencakup aspek edukatif, penyelamatan, pendamaian, pengawasan sosial, pemupuk solidaritas, transformasi kehidupan, kreativitas, dan sublimasi usaha manusia. Melalui peran-peran ini, agama tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan mendorong terciptanya kehidupan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun kolektif.

3) Bentuk- bentuk Nilai Keagamaan

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Dalam Islam, aqidah meliputi keyakinan hati, pengakuan lisan melalui syahadat, dan pembuktian melalui amal perbuatan. Aqidah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam karena berisi dasar-dasar utama kepercayaan atau keyakinan yang harus dimiliki oleh individu sebagai landasan dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. (Al Jumhuri, 2015).

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang penting bagi para penganut agama. Ibadah juga dapat dipahami sebagai proses penyatuan antara jiwa dan pikiran manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Islam, pengertian ibadah, berbagai

aspeknya, serta fungsinya mencakup hal-hal yang sangat luas. Namun demikian, tujuan utama dari beribadah tetap satu, yaitu untuk meraih keridaan Allah SWT. Islam adalah agama yang bersifat universal, yang memberikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan ibadah seperti salat (Husna & Arif, 2021).

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa manusia, yang mendorong individu untuk melakukan tindakan baik atau buruk secara spontan tanpa membutuhkan pengaruh eksternal atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak mencerminkan keadaan batin seseorang; apabila akhlak yang dimiliki baik, hal tersebut menunjukkan kondisi jiwa yang sehat, sedangkan akhlak yang buruk mencerminkan kondisi jiwa yang kurang baik (Werlina Giawa, 2020).

Kesimpulannya, nilai aqidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga pilar utama dalam Islam yang saling berkaitan dan membentuk kepribadian Muslim. Aqidah berperan sebagai fondasi keimanan yang membentuk sikap dan perilaku manusia. Ibadah mencakup aktivitas yang diridhai Allah, baik yang bersifat khusus (seperti sholat) maupun umum (seperti sedekah), serta mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan makhluk lainnya. Akhlak mencerminkan sifat batin yang mendorong perbuatan baik atau buruk secara spontan. Ketiga nilai ini membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Pengertian Tradisi

Secara umum, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang dan menjadi unsur penting dalam kehidupan suatu komunitas masyarakat yang memiliki kesamaan dalam aspek negara, budaya, waktu, atau agama. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi sebelumnya dan masih dilestarikan dalam masyarakat, dengan pandangan bahwa metode atau cara lama dianggap sebagai yang paling tepat dan layak untuk dipertahankan.(Sudirana, 2019).

Tradisi merupakan warisan kebiasaan yang dipertahankan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi, yang perlu dijaga agar kelestariannya tetap terpelihara. Tradisi tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain, terutama dalam hal pengetahuan berupa gagasan dan ide manusia yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Karena kaitannya yang erat dengan berbagai unsur budaya, seperti agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, tradisi berperan penting dalam kemajuan dan peradaban suatu masyarakat (Gafur et al., 1970)

Menurut Edward Shils dalam bukunya *Tradition*, tradisi dipandang sebagai warisan dari masa lalu yang

masih bertahan hingga kini. Di sisi lain, Hobsbawm dalam karya *The Invention of Tradition* mengemukakan bahwa tradisi sebenarnya dapat dibentuk dan dimodifikasi. Secara umum, pengertian tradisi dapat dikelompokkan ke dalam dua pandangan: 1) Tradisi sebagai sesuatu yang bersifat terbatas atau terikat (bounded object), dan 2) Tradisi sebagai sebuah proses bermakna (meaningful process) yang tidak terlalu menitikberatkan pada dimensi waktu, melainkan lebih pada dinamika antara hal-hal yang tetap dan yang berubah (Adibah, 2019)

Kesimpulanya Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Ia tidak hanya mencerminkan kesinambungan nilai dan praktik dari masa lalu, tetapi juga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu. Tradisi memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek kebudayaan seperti agama, bahasa, dan pengetahuan, yang menjadikannya bagian penting dari identitas dan peradaban suatu komunitas.

Dalam pandangan para ahli, tradisi bisa dipahami baik sebagai sesuatu yang tetap (terikat) maupun sebagai proses yang terus berkembang dan bermakna sesuai konteks sosialnya.

4. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia secara umum, karena melalui kegiatan seni, masyarakat mencerminkan perkembangan peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan serta cita-cita mereka. Kesenian ini juga berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan diwujudkan dalam berbagai aktivitas seni, sehingga masyarakat dapat mengenali dan memahami bentuk-bentuk kesenian yang ada (Arifninetrirosa, 2005).

Kesenian selalu melekat erat dengan kehidupan masyarakat. Sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian merupakan wujud ekspresi kreativitas yang lahir dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai penopang kebudayaan dan kesenian berperan dalam mencipta,

memberikan ruang bagi perkembangan, merawat, menyebarkan, serta mengembangkan kesenian hingga akhirnya melahirkan kebudayaan baru. Namun, masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan individu. Kreativitas yang muncul dari masyarakat sejatinya berasal dari individu-individu yang ada di dalamnya. Contohnya, seni rakyat seperti lagu dan tarian yang seringkali tidak diketahui penciptanya secara spesifik, pada awalnya diciptakan oleh individu dalam masyarakat. Namun, setelah karya tersebut dikenal luas, masyarakat mulai menganggapnya sebagai warisan bersama yang menjadi milik kolektif (Umar Kayan, 1981)

Menurut Aristoteles, seni merupakan suatu bentuk yang ekspresi dan penampilannya selalu mencerminkan realitas, di mana seni dipandang sebagai representasi tiruan dari alam. Kesenian sendiri termasuk salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang memiliki bentuk, fungsi, serta makna yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Beragam bentuk kesenian yang tersebar di seluruh

wilayah Indonesia mencerminkan karakter dan corak yang sangat beragam. Perbedaan corak ini muncul karena pengaruh dari sifat dan karakter budaya lokal yang menjadi asal atau tempat tinggal masyarakat tersebut. (Aristoteles, 2010).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan di dunia tersusun atas tujuh unsur pokok, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, serta kesenian (Koentjaraningrat, 2009). Kesenian juga berfungsi sebagai media komunikasi yang penting. Bentuk-bentuk kesenian lahir, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tempat kesenian itu muncul. Kesenian tersebut mampu mempertahankan eksistensinya meskipun terjadi perubahan zaman, sekaligus menumbuhkan karakter atau jiwa tertentu pada masyarakat, yang sering disebut dengan istilah elastisitas seni.

Seni memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah seni tari. Seni tari adalah bentuk kesenian yang diungkapkan melalui gerakan tubuh yang indah dan selaras dengan irama musik, sekaligus menjadi ekspresi jiwa manusia. Seni tari terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu tari tradisional dan tari modern. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menghasilkan karya yang dapat disaksikan secara visual melalui gerakan tubuh. Tari tradisional adalah tarian yang menggabungkan gerakan tubuh yang memiliki makna tertentu. Dalam tari tradisional, yang paling ditekankan adalah keselarasan dengan musik, keluwesan, kekompakan gerak, serta pengaturan posisi penari. Gerakan dalam tari tradisional bersifat tetap dan tidak berubah, sehingga semua penari melakukan gerakan yang sama. Meski begitu, seiring waktu, susunan gerakan tarian tradisional juga mengalami beberapa perubahan. (Khairul Sabani, 2017)

Tari tradisional bisa dipahami sebagai unsur seni yang dijalankan dalam masyarakat untuk melestarikan tradisi

yang sudah berlangsung lama di komunitas tertentu. Tari tradisional sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional keraton, yang juga dikenal sebagai tari klasik, dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional keraton berkembang dalam lingkungan istana dan umumnya dipentaskan pada acara resmi di keraton tersebut. Sebaliknya, tari tradisional kerakyatan tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat umum atau komunitas lokal. (Khairul Sabani, 2017).

Kesimpulannya, kesenian adalah bagian penting dari kebudayaan yang mencerminkan peradaban manusia melalui aktivitas kreatif berbasis nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kesenian lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya setempat. Sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kesenian berperan sebagai media komunikasi dan ekspresi jiwa manusia.

5. Pengertian dan Sejarah Kesenian Jaranan

Jaranan berasal dari kata 'jaran' yang berarti kuda. Jaranan adalah tarian yang menggambarkan gerakan penunggang kuda, di mana para penarinya menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda sebagai media pertunjukan. Jika ditinjau dari kata dasarnya, 'jaran' berarti kuda, sedangkan akhiran 'an' menunjukkan bentuk tiruan atau mainan, sehingga jaranan dapat diartikan sebagai 'kuda-kudaan'. Dalam budaya Jawa, kuda melambangkan kekuatan dan kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraan, hal ini diibaratkan sebagai usaha manusia dalam menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya (Virdausi Nuzula, 2020).

Kesenian jaranan adalah tarian yang gerakannya meniru gerakan kuda, yang biasanya diiringi oleh musik gamelan. Pertunjukan ini biasanya melibatkan sekitar 4 sampai 6 penari, bahkan bisa lebih banyak lagi. Alat utama dalam kesenian jaranan meliputi anyaman bambu berbentuk kuda serta seperangkat gamelan yang terdiri

dari kenong, gong, saron, demong, dan kendang. Selain itu, alat musik seperti terompet atau suling juga kerap digunakan untuk melengkapi pertunjukan. Tari-tarian kerakyatan, termasuk jaranan, mulai berkembang dan menjadi hiburan yang sangat populer di wilayah pedesaan sejak tahun 1930-an (Dwi Zahotul Mufrihah, 2018).

Asal-usul kesenian jaranan memiliki beberapa versi cerita. Salah satu versi menyatakan bahwa jaranan berasal dari Kediri, Jawa Timur, dan sudah ada sejak zaman sebelum pengaruh agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia. Kesenian ini awalnya berkaitan dengan praktik samanisme dalam ajaran animisme, di mana roh leluhur dipercaya masuk ke dalam tubuh seseorang untuk mencari informasi gaib atau ramalan dari tempat suci leluhur di desa tersebut. (Wikipediawati, 2022). Versi lain menghubungkan asal-usul jaranan dengan legenda Dewi Songgo Langit dari Kerajaan Kahuripan. Dalam cerita tersebut, Dewi Songgo Langit mengadakan sayembara bagi para pelamarnya untuk menciptakan sebuah

pertunjukan yang unik dan belum pernah ada sebelumnya. Salah satu pelamar, Raja Klono Sewandono, berhasil menciptakan sebuah tarian menggunakan kuda kepong yang kemudian dikenal dengan nama jaranan (Amalia, 2020).

Selain itu, ada pula yang mengaitkan Jaranan dengan latihan perang pasukan Pangeran Diponegoro yang disamakan. Dalam konteks ini, Jaranan dianggap sebagai representasi dari prajurit berkuda Pangeran Diponegoro yang gagah berani melawan penjajah Belanda. Jaranan berkembang pesat di berbagai daerah di Jawa, dengan variasi bentuk dan cerita yang disesuaikan dengan budaya setempat. Di Kediri, misalnya, Jaranan berkembang karena banyak warok Ponorogo yang mengambil bocah kecil dari Nganjuk, Madiun, Tulungagung, Trenggalek, dan Kediri sebagai gemblak. Setelah kembali ke Kediri, mantan gemblak ini menarikan Jathilan atau Jaranan, yang kemudian berkembang menjadi Jaranan (Wikipediawati, 2024)

B. Hasil Penelitian (Studi Relavan)

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah yang membahas nilai-nilai sosial keagamaan. Meskipun terdapat beberapa skripsi dengan judul yang serupa, fokus kajiannya berbeda-beda.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian (Studi relavan)

NO	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Aliyah, Miftakhul	Makna Simbolik Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Kesenian Jaranan Mayangkoro Original 2001 Kreasi	Penelitian Terdahulu berfokus pada makna mendalam di setiap adegan tradisi Kesenian Jaranan	Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai sosial keagamaan dalam tradisi jaranan.

		Di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoarjo Kota Kediri.		
2.	Agus Sulistiyanto	Nilai- Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada upaya pelestarian dan nilai- nilai sosial. Sedangkan pada penelitian ini membahas nilai nilai	Persamaanya sama-sama membahas nilai-nilai sosial dan pelestarian kesenian jaranan

			sosial keagamaan	
3.	Tsamania Ayu Putri Rizqiani, Muslimin	Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kuda Lumping Masyarakat Desa Turipinggir	Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai sosialnya saja Sedangkan pada penelitian ini membahas nilai nilai sosial keagamaan	Persamaanya sama-sama membahas nilai-nilai sosial
4.	Desiyana Ramadani	Religiusitas Pada Komunitas Kesenian Jaranan	Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai keagamaan	Ruang lingkup penelitian ini nilai keagamaan

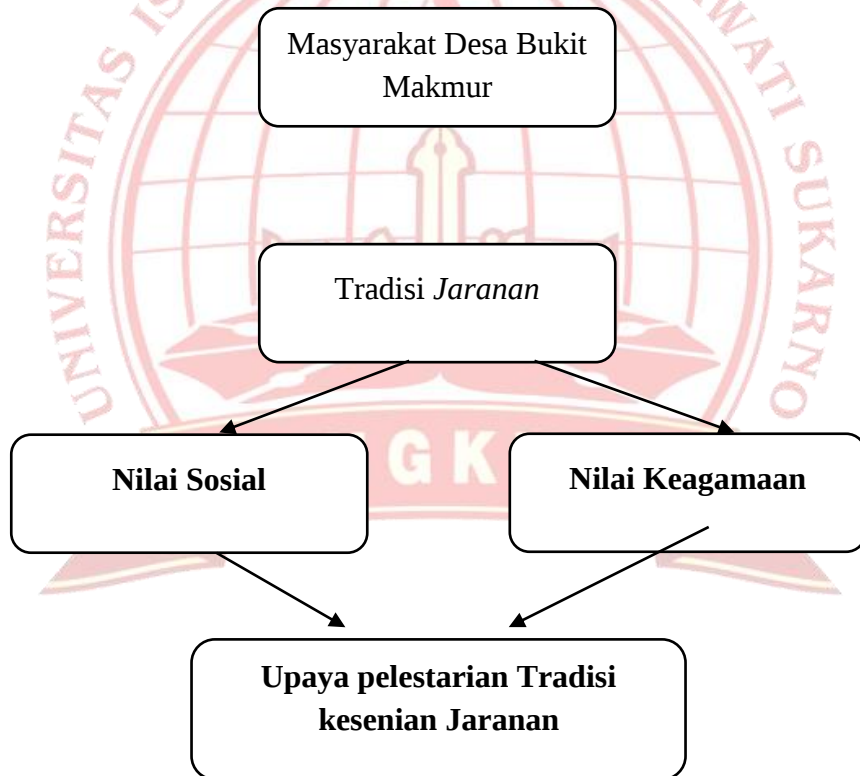
		Tresno	saja	
		Budoyo Di	Sedangkan	
		Desa	pada	
		Kaliwungu	penelitian ini	
		Kecamatan	membahas	
		Kalirejo	nilai nilai	
			sosial	
			keagamaan	

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang dibuat untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan kata lain, kerangka berpikir bisa diartikan sebagai inti dari rumusan masalah yang telah disusun secara sistematis dan deduktif. Kerangka ini berfungsi untuk menghasilkan konsep-konsep yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian lebih mendalam sesuai dengan rumusan masalah

dan hipotesis yang telah ditetapkan dalam jenis penelitian yang dijalankan. (Salma, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan kerangka pemikiran untuk penelitian berjudul *Nilai-nilai Sosial Keagamaan pada Tradisi Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur, Bengkulu Utara* sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir